

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting yang menjadi tugas sekolah. Sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Saptono (2011: 23) mengatakan Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan yang secara objek baik bagi individu maupun masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Saptono di atas, Fadlillah, M. & Khorida, L. M. (2013: 23) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada siswa yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan karakter dapat diwujudkan pada perilaku keberanian siswa dalam melakukan hal yang benar. Zubaedi (2011: 16)

mengartikan Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan agar seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter siswa. Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran disetiap langkah kehidupan.

#### **b. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia yang menjadi ciri khas tertentu. Karakter setiap individu tentu berbeda-beda. Karakter yang dimiliki oleh seseorang tidak dibawa sejak lahir. Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup lama. Samani, M. & Hariyanto. (2011: 41) mengungkapkan bahwa karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusannya. Samani, M. & Hariyanto. (2011: 42) menjelaskan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terdapat dalam diri dan dalam perilaku.

Karakter merupakan identitas atau jati diri suatu bangsa serta nilai dasar perilaku seseorang. Secara umum Samani, M. & Hariyanto. (2011: 42) merumuskan karakter sebagai nilai hidup berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Karakter dipengaruhi oleh penurunan sifat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku serta dipengaruhi oleh sifat yang memiliki hubungan dengan lingkungan berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

### **c. Karakter Cinta Damai**

Para pendiri bangsa Indonesia telah mencanangkan perdamaian abadi dan keadilan sosial sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi: “Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang

melindungi segenap negara Indonesia dan seluruh tumpah darah negara Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Kedamaian hidup adalah harapan bagi semua orang di dunia. Machali, I. (2013: 46) menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan. Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mewujudkan persaudaraan sejati antar bangsa yang dilandasi dengan sikap toleransi, kejujuran, penghargaan terhadap kebebasan beragama dan keyakinan. Perdamaian dipahami sebagai tidak adanya permusuhan. Perdamaian menunjukkan usaha yang tulus untuk menyatukan hubungan, keberadaan kehidupan yang

damai, kemakmuran dalam hal kesejahteraan sosial dan ekonomi yang melayani kepentingan seseorang.

Semua orang berhak untuk memperoleh kehidupan yang damai. Yaumi, M. (2014: 108) memaknai perdamaian adalah anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu mengedepankan pembicaraan dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar di kelas atau di luar kelas seorang guru juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi gejolak yang terjadi pada siswa. Sesuai hal tersebut maka siswa yang cinta damai adalah siswa yang menghindari permasalahan tanpa kekerasan dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai serta hubungan setara antara individu maupun kelompok.

Menurut Yaumi, M. (2014: 108) siswa yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri serta orang lain.
- 2) Mampu mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa lebih nyaman dan tenang.
- 3) Mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan menghasut atau yang memicu terjadinya permasalahan secara terbuka.
- 4) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan memiliki prinsip kebersamaan merupakan kekuatan saling membantu dan saling menghargai dalam urusan kebaikan.

- 5) Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan dan bahkan merendahkan orang lain.
- 6) Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan, jika terdapat kelemahan maka perbaiki dengan cara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

Terdapat indikator keberhasilan karakter cinta damai di sekolah dan kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menurut Kemendiknas (2010: 29) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.3 Indikator Keberhasilan karakter cinta damai Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Nilai	Deskripsi	Indikator sekolah	Indikator kelas
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis.</li> <li>• Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang damai</li> <li>• Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.</li> </ul>

Sumber: Kemendiknas (2010: 29)

Sejak kecil sikap cinta damai sudah harus mulai dipupuk. Orangtua serta guru harus mengajarkan siswa tentang sikap cinta damai. Sikap cinta damai ini dapat dilakukan dengan melatih siswa

untuk mengucapkan kata maaf bila melakukan kesalahan, meminta ijin bila akan meminjam barang milik orang lain, meminta tolong bila membutuhkan bantuan orang lain, dan mengucapkan terimakasih ketika mendapat pemberian dari orang lain. Ucapan tersebut hendaknya dibiasakan dan dicontohkan oleh orang tua serta guru. Fadlillah, M & Khorida, L. M. (2013: 201) mengemukakan, cinta damai ialah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang patut dicontoh oleh semua orang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap cinta damai ini harus tertanam kuat dalam diri siswa, dengan mengucapkan kata maaf, ijin, tolong dan terimakasih. Ketiga hal tersebut akan menjadikan siswa memiliki rasa cinta damai kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

#### **d. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Seseorang yang berkarakter kuat ialah orang yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter melalui proses pembelajaran. Lickona, T. (2012: 12) menegaskan bahwa karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektualitas. Karakter membuat manusia mampu bertahan, memiliki

semangat untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi masalah yang ada disekitarnya.

Seseorang yang memiliki karakter kuat umumnya tumbuh berkembang semakin maju dan sejahtera. Sebaliknya seseorang yang lemah karakter akan semakin terpuruk. Lickona, T. (2012: 12) mengungkapkan, dari 21 peradaban dunia yang dicatat, 19 negara hancur bukan karena penyerangan dari luar, melainkan karena rusaknya moral dari dalam. Hal itu terjadi karena lemahnya karakter suatu bangsa.

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah mengawali berdirinya Negara Indonesia. Samani, M & Hariyanto. (2012: 41) mengungkapkan ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi Indonesia. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa, dan yang ketiga adalah membangun karakter. Upaya mendirikan negara lebih cepat jika dibandingkan upaya membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diusahakan terus menerus dan tidak boleh berhenti.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter melalui proses pembelajaran agar tidak terjadinya krisis moral. Hal ini diperlukan peran pendidikan untuk berkontribusi pada perbaikan bangsa. Pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting dan

diharapkan dapat menjadi titik terang dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

#### e. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai dasar karakter sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Amin, M. M. (2015: 34) mengemukakan tujuan pendidikan karakter berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 (3) bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pernyataan tersebut dirumuskan melalui tujuan pendidikan karakter secara umum untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa pada setiap jenis dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama pada setiap butir sila dari Pancasila. Aeni, A. N. (2014: 51-52) menganalisis tujuan pendidikan nasional terlihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Analisis Tujuan Pendidikan**

No.	Unsur Tujuan	Taxonomi Bloom	Pendidikan Karakter
1.	Membentuk watak bangsa	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk pribadi berbudaya dan religius
2.	Membentuk	Afektif tingkat	Membangun moral bangsa

	peradaban bangsa	tinggi (characterizing)	yang beradab
3.	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa
4.	Berakhlak mulia	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk pribadi yang totalitas
5.	Sehat	Psikomotor	Membentuk manusia yang sehat jasmai dan rohani
6.	Berilmu	Afektif tingkat tinggi (evaluation)	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
<b>No.</b>	<b>Unsur Tujuan</b>	<b>Taxonomi Bloom</b>	<b>Pendidikan Karakter</b>
7.	Cakap, kreatif	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
8.	Mandiri	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang totalitas
9.	Menjadi warga negara yang demokratis	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang totalitas
10.	Bertanggungjawab	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang totalitas

Sumber: Aeni, A. N. (2014: 51-52)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah memperkuat dan pengembangan nilai-nilai karakter, mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan butir sila dari Pancasila dan sebagai proses yang membawa siswa untuk memahami dan merenungkan mengenai suatu nilai yang penting untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

#### **f. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia Saat ini**

Hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa telah dilaksanakan dan dicapai berdasarkan Kesepakatan

Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Samani, M. (2012: 106) yang dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- 2) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara luas sebagai proses pembudayaan. Sesuai dengan itu pendidikan dan pembudayaan perlu ditempatkan secara utuh.
- 3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Hal itu sesuai dengan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- 4) Usaha menghidupkan kembali pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diperlukan gerakan nasional guna membangun semangat kebersamaan.

Pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Zubaedi (2011: 205) menjelaskan keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Keberhasilan keluarga dalam membentuk karakter anak akan menumbuhkan masyarakat yang berkarakter. Masyarakat yang berkarakter sangat bergantung pada pendidikan karakter anak di rumah yang memiliki kesadaran tinggi yang dididik oleh setiap keluarga.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter saat ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan yang diajarkan di keluarga dan harus dikembangkan secara luas sebagai proses pembudayaan. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang harus direncanakan,

dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik supaya dapat berjalan secara efektif.

#### **g. Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter harus disajikan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Judiani, S. (2010: 285), prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya:

- 1) Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter yang tiada henti, dimulai dari awal siswa masuk sampai siswa selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.
- 3) Nilai-nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Proses pendidikan dilakukan oleh siswa secara aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan

belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan akan menjadi cerminan pendidikan karakter. Saptono (2011: 25) menjelaskan bahwa sekolah perlu memperhatikan sebelas prinsip pendidikan karakter dalam menerapkan pada siswa, meliputi:

- 1) Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti.
- 2) Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan.
- 3) Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekedar menunggu datangnya kesempatan.
- 4) Sekolah harus membangun sarana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil mengenai masyarakat yang saling peduli.
- 5) Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua.
- 6) Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti.
- 7) Sekolah perlu bekerja sama dan mendialogkan norma mengenai pembentukan karakter.
- 8) Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah.
- 9) Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.
- 10) Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta siswa prinsip-prinsip di atas. Prinsip karakter tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah, guru, pengurus sekolah, serta orang tua harus bertanggungjawab dan ikut serta melaksanakan semua nilai-nilai yang terkandung dalam karakter khususnya karakter cinta damai. Tugas orang tua dan guru adalah mendorong siswa untuk terus mengembangkan karakter yang baik sebagai perilaku sehari-hari yang

dapat diwujudkan pada saat berinteraksi dengan masyarakat, berkomunikasi dengan Tuhan, dan interaksi dengan alam sekitarnya.

#### **h. Faktor Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Membentuk karakter siswa dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah masyarakat, dan pergaulan. Keluarga adalah pendidikan pertama tempat anak belajar. Anak mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter di masyarakat. Pembentukan karakter harus dimulai sejak dini sejak anak lahir. Hampir seluruh waktu anak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga, dan berlangsung hingga anak berusia lima tahun. Pada masa ini mulai diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak. Selain keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dengan memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personal pendidikan yaitu kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan.

Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2013: 177-184) diantaranya adalah:

- 1) Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2) Adat/istiadat

Adat/istiadat adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

3) Keturunan

Secara langsung maupun tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.

4) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan tempat seseorang tinggal. Ada dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya keluarga yang mengajarkan hal-hal baik kepada anak karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, selanjutnya adalah adanya sekolah yang mengajarkan pendidikan akhlak maupun moral. Faktor

yang mempengaruhi pendidikan karakter yang lain yaitu adanya insting (naluri), adat/istiadat, keturunan, dan lingkungan.

#### **i. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu kelompok pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum menurut Kemendiknas (2010: 15) melalui hal-hal berikut:

##### **1) Program Pengembangan Diri**

Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan yang dilakukan di SD Negeri Sokaraja Kidul meliputi pengembangan karakter cinta damai yang disisipkan pada setiap ekstrakurikuler, khususnya pada kepramukaan.

##### **2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran**

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap kelompok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Terdapat beberapa karakter cinta damai yang dikembangkan melalui mata pelajaran, salah satunya terdapat pada mata pelajaran

budaya banyumasan. Materi pada mata pelajaran budaya banyumasan yang diajarkan di kelas VB diantaranya meliputi tata krama meminta ijin meninggalkan kelas, tata krama berhubungan dengan kelapa sekolah, guru, tamu, dan penjaga sekolah, tata krama bertemu dengan Bapak/Ibu guru di luar sekolah, tata krama bergaul dengan teman, kakak kelas atau adik kelas, serta tata krama ketika dimintai bantuan oleh orang lain. Materi tersebut peneliti cantumkan pada lembar lampiran dalam penelitian ini.

### 3) Budaya Sekolah

Budaya sekolah menurut Kemendiknas (2010: 19) adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, dan konselor ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditak kesimpulan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter budaya dan karakter bangsa yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga

kependidikan dapat melalui beberapa hal yaitu program pengembangan diri, Pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

## 2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Karakteristik siswa diusia Sekolah Dasar (SD) perlu diketahui para guru untuk lebih mengetahui keadaan siswa. Seorang guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, maka sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui karakteristik siswa. Desmita (2011: 35) mengungkapkan bahwa usia rata-rata anak Indonesia saat memasuki sekolah dasar yaitu pada usia enam tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Mengacu pada pembagian perkembangan anak, anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak diusia ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah dan bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Desmita (2011: 35-36) mengatakan bahwa tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.

- b. Membina hidup sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.

Upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- a. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkrit atau langsung dalam membangun konsep.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

## **B. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang relevan perlu untuk menambah referensi sebelum melakukan penelitian dan memperkuat kajian teori yang telah dituliskan dalam sub-bab sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terkait dengan pembentukan karakter cinta damai yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Chaer, M. T. (2016) dalam Jurnal Pendidikan Islam dengan judul "*Islam dan Pendidikan Cinta Damai*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan cinta damai perlu diberikan pada siswa untuk menciptakan perdamaian ataupun kehidupan damai yang harus dilakukan guna memenuhi rasa keadilan dan keamanan. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Pendidikan damai mampu menyadarkan setiap individu atau kelompok tentang konflik, *skill* dalam menyikapi konflik dan kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.
2. Penelitian Etekpe, A. (2012) dalam Journal Internasional of Political Science and International Relations dengan judul "*Role Models in Peace-Building in Africa: An Assessment of Selected Characters*". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pentingnya model peran dalam penyelesaian konflik dan pembangunan perdamaian serta pengabdian karakter untuk dijadikan teladan. Strategi yang diterapkan menjadi standar dalam pembangunan perdamaian untuk kepentingan umat manusia dan untuk memastikan bahwa tidak adanya perkelahian. Terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan untuk mencapai perdamaian, yaitu pemeliharaan perdamaian, penegakkan perdamaian, pembangunan perdamaian dan pembuatan perdamaian. Strategi pembangunan perdamaian telah menghasilkan banyak perubahan positif yang dijadikan

standar dalam masyarakat setempat dan menjadikannya tanggung jawab pribadi.

3. Penelitian Raharjo, B. (2010) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia siswa apabila dilakukan secara keseluruhan baik di lingkungan keluarga, kelas, sekolah, dan masyarakat. Siswa yang memiliki karakter dengan berlandaskan akhlak yang mulia tentunya akan menghasilkan sikap, perkataan, dan perbuatan yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia yang dimuliakan. Tertanamnya karakter-karakter mulia maka akan muncul akhlak mulia pada saat siswa menghadapi pergaulan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penelitian Rahim, A. B. A. (2013) dalam International Journal of Social Science and Humanity University Islam International Malaysia dengan judul “*Understanding Islamic Ethics and its Significance on the Character Building*”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang perlunya etika pengembangan karakter individu dan masyarakat serta mengaplikasikannya dalam urusan sehari-hari. Etika Islam yang dimaksud sebagai akhlak yang berakar dalam jiwa dan diwujudkan melalui tindakan manusia. Akhlak mencakup segala urusan seperti hukum, politik, ilmu pengetahuan dan ekonomi. Hasilnya yaitu akhlak menentukan kebahagiaan dan kebaikan hidup hubungannya dengan Tuhan, dengan keluarga, dengan

sesama manusia lainnya dalam hidup bermasyarakat, dengan makhluk lain dari alam semesta dan bahkan dengan diri manusia. Misalnya berperilaku sopan santun, melakukan kewajiban ritual keagamaan, seperti shalat lima waktu, melafalkan dan berwudhu. Hal ini menunjukkan keindahan Islam bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan cara yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan subjek penelitian. Peneliti mengkaji tentang proses pembentukan karakter cinta damai yang diterapkan di kelas V SD Negeri Sokaraja Kidul. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, menunjukkan bahwa penerapan strategi karakter cinta damai telah menghasilkan banyak perubahan positif yang dijadikan standar dalam sebuah sekolah. Sesuai hal tersebut peneliti akan menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan karakter Cinta Damai Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Sokaraja Kidul”. Melihat beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan di atas, pembentukan karakter cinta damai menjadi peran penting untuk ditanamkan di setiap sekolah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di dalam maupun di luar negeri menunjukkan pentingnya pembentukan karakter cinta damai pada siswa sejak berada di sekolah dasar. Penelitian-penelitian di atas dapat dijadikan sebagai referensi, acuan dan pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan.

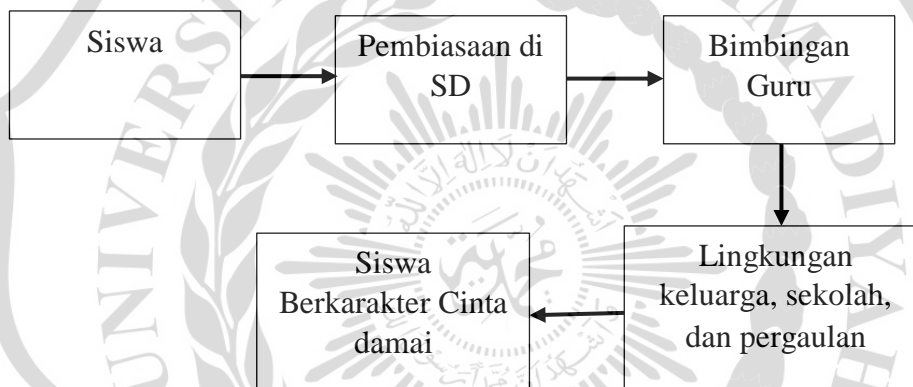
### C. Kerangka Pikir

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk baik atau buruknya pribadi seseorang. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan siswa untuk dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang dan di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter siswa. Melalui proses pendidikan maka akan dapat membentuk karakter siswa.

Pendidikan pada aspek afektif sering terabaikan dan hanya aspek kognitif yang sering ditonjolkan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Hal tersebut dapat memunculkan individu-individu yang kecerdasan intelektualnya bagus namun mempunyai karakter yang buruk. Hal ini menjadi pentingnya pendidikan karakter yang diharapkan mampu membentuk pribadi yang berkarakter unggul.

Pendidikan karakter cinta damai dapat diterapkan di lingkup sekolah dasar, salah satunya dengan membiasakan siswa untuk senantiasa mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih. Hal tersebut dapat melatih siswa agar dalam diri mereka tumbuh rasa empati yang tinggi dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai serta hubungan yang setara antara individu maupun masyarakat. Peran sekolah diperlukan untuk membentuk karakter cinta damai guna mendukung berjalannya proses pembentukan karakter siswa. Selain peran masyarakat, kebiasaan yang baik dan lingkungan

masyarakat juga turut serta dalam membentuk pribadi siswa agar menjadi siswa yang berkarakter. Apabila dilakukan dengan komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung terbentuknya lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi siswa yang berkarakter. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih dalam terkait pendidikan karakter cinta damai yang diterapkan di SD Negeri Sokaraja Kidul. Berikut ini gambar kerangka pikir dalam penelitian ini:



**Gambar 3.1 Kerangka Pikir**